

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada sebuah fenomena menarik terjadi di Desa Talang Benuang ketika hari raya *Idul Fitri*, yaitu kita akan melihat adanya ritual *sekujang*. Ritual *sekujang* merupakan arak-arakan keliling desa untuk meminta kue dengan menggunakan kostum *antu-antu* yang sering disebut *sekura*. *Sekujang* berasal dari kata *ujang* yang sering disebut masyarakat setempat “*jang sekujang*”, yaitu berasal dari nama seseorang yang pertama kali melakukan *sekujang* dengan menggunakan kostum *antu-antu*. Ritual *sekujang* ini dilaksanakan oleh suku bangsa Serawai yang diselenggarakan pada setiap tahun pada malam hari *rayo pertama* Idul Fitri (2 syawal).

Suku Serawai merupakan salah satu suku bangsa di Provinsi Bengkulu. Suku ini tersebar di daerah Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Seluma. Suku bangsa Serawai merupakan populasi terbesar kedua setelah suku Rejang di antara suku-suku asli lainnya yang ada di wilayah Bengkulu. Berdasarkan data BPS Provinsi Bengkulu pada tahun 2010 presentase suku-suku yang ada di Provinsi Bengkulu yaitu Jawa 22,64 %, Rejang 20,64%, Serawai 18,91%, Pribumi lainnya (suku Lembak, Kaur, Mukomuko, Pekal, Enggano, dan Nasal) 15,55 %, Melayu Bengkulu 11,45%, Minangkabau 4,18 %, Sunda 3,08%, Batak 1,93%, Lampung 0,82%, Bali 0,22%, dan suku bangsa lainnya (Bugis, Kerinci, Madura, Aceh, Mentawai, dan Nias) 0,62% (Na'im, et, Al, 2010: 36-41).

Mayoritas masyarakat suku bangsa Serawai memeluk agama Islam, namun masih ada kepercayaan *animisme* (bentuk kepercayaan dengan memuja roh atau arwah leluhur) yang dapat ditemukan pada ritual-ritual adat. Ritual tersebut terlihat dari beberapa jenis upacara animisme yang dilaksanakan, seperti ritual *sekujang* yang dipimpin oleh *tetuo sekujang* dan upacara *mambasuah dusun* (bersih desa) yang dipimpin oleh *jehhangau dusun*.¹ Ritual adalah sebuah aktivitas upacara yang terhubung dengan aspek agama atau kepercayaan ditandai dengan ciri khusus, memunculkan rasa hormat kepada yang luhur terhadap hal yang suci melalui pengalaman (Hadi, 2007: 31). Lebih lanjut, ritual dan upacara adat bisa berlangsung secara berulang baik setiap hari, setiap musim, setiap tahun atau kadang-kadang, dimana mereka mengadakan berbagai kegiatan berupa pemujaan, dan berbagai aktifitas lain seperti makan bersama, menari, bernyanyi dan juga dilengkapi dengan beraneka ragam sarana dan peralatan (Mirna dkk., 2020: 14).

Seseorang yang melaksanakan ritual mengetahui makna-makna yang tersirat. Setiap kegiatan ritual di dalamnya terdapat tujuan yang diekspresikan secara simbolis. Menurut Hadi (2007: 297), berbagai jenis ritual merupakan bagian dari kebutuhan primer manusia yang ditransformasikan secara simbolis; ritual dilakukan secara spontan, tanpa perencanaan, dan terkadang terdapat mitos yang berkaitan dengan jenis ritual magis. Ada kekuatan yang dapat menghubungkan kehendak manusia dengan penciptanya, roh nenek moyang, dan dapat mempengaruhi kekuatan lain atau mengacaukan perjalanan alam. Keyakinan

¹ Samhis Setiawan, 2023 <https://www.gurupendidikan.co.id/suku-serawai/> diakses pada 04 Maret 2023 jam 20.00 WIB

masyarakat terhadap ritual ini adalah bagian dari kebutuhan untuk berkomunikasi dengan tujuan tertentu, seperti melawan kejahatan, menghindari musibah, atau mencari keberuntungan dalam mencapai kesejahteraan.

Salah satu tradisi yang terus terpelihara dan dilestarikan oleh masyarakat adalah pada masyarakat suku bangsa Serawai di Desa Talang Benuang, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Masyarakat desa ini didominasi oleh suku bangsa Serawai yang merupakan penduduk asli Desa Talang Benuang, tetapi di desa ini juga didiami oleh warga pendatang dari berbagai suku seperti Sunda, Jawa, Bali, Minangkabau dan lain-lainnya. Meskipun terdapat keragaman dan perbedaan keyakinan, masyarakat Desa Talang Benuang hidup dengan sikap saling menghormati, tinggi dalam toleransi, dan menjunjung tinggi perdamaian.

Salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun masyarakat suku Serawai adalah ritual *sekujang*. Ritual *sekujang* sangat melekat erat dengan budaya dan kehidupan masyarakat suku bangsa Serawai di Desa Talang Benuang, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Meskipun modernisasi dan perubahan sosial terus berlangsung, masyarakat suku bangsa Serawai dengan tetap teguh mempertahankan ritual *sekujang* sebagai bagian penting dari identitas dan kehidupan mereka.

Awalnya ritual ini dijalankan di tujuh desa yang terletak di Kabupaten Seluma dan Kabupaten Kepahiang. Dua desa berlokasi di Kabupaten Kepahiang, yakni Desa Tapak Gedung dan Desa Talang Karet. Sementara itu, di Kabupaten Seluma, ritual ini melibatkan Desa Talang Benuang, Desa Talang Alai, Simpang

Tiga Sukaraja, dan hingga ke Sekulang. Saat ini, hanya Desa Talang Benuang yang tetap mempertahankan dan melanjutkan pelaksanaan ritual *sekujang* (Wibowo, 2015: 40). Oleh sebab itu, peneliti memilih Desa Talang Benuang sebagai tempat penelitian mengenai ritual *sekujang*.

Faktor yang ikut mendukung keberlangsungan ritual *sekujang* karena pemerintahan adat dan pemerintahan desa yang berkomitmen untuk melestarikan ritual *sekujang*. Desa Talang Benuang, memiliki dua lembaga pemerintahan, yaitu pemerintahan adat dan pemerintahan desa, keduanya mendukung dan berupaya keras untuk menjaga kelangsungan ritual *sekujang* agar tidak tergerus oleh *modernisasi* zaman. Masyarakat Desa Talang Benuang meyakini bahwa kebudayaan yang tercermin dalam tradisi tersebut memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas mereka dan membuat mereka dikenal dengan mudah oleh masyarakat di luar desa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, masyarakat suku bangsa Serawai di Desa Talang Benuang menjalankan ritual *sekujang* pada malam lebaran pertama setiap tahunnya (2 Syawal). Masyarakat Serawai menyebut hari itu adalah hari *rayo pertamo*. Ritual *sekujang*, yang mencakup berbagai simbol dan praktik serta makna dan nilai-nilai budaya, merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Serawai. Setiap malam lebaran pertama, ritual ini dilakukan untuk mendoakan arwah *jemo putus*, yang tidak memiliki keturunan. Orang yang tidak memiliki keturunan saat ini, termasuk ibu yang meninggal saat melahirkan, waria, orang yang mati bujang, anak-anak yang meninggal, bahkan orang yang mati tanpa diketahui keberadaan jasadnya. *Jemo putus* disini lebih

merujuk kepada orang-orang yang tidak mendapatkan doa dari keturunannya pada hari *rayo pertama* Idul Fitri, sudah menjadi tradisi pada masyarakat Melayu untuk melakukan ziarah kubur pada hari pertama untuk mendoakan leluhur mereka.

Ketua adat, kepala desa dan perangkat desa, para sesepuh, tokoh agama, *sekuro* (anggota *sekujang*), dan warga setempat berpartisipasi dalam ritual *sekujang*. Beberapa pemuda lokal melakukan ritual ini, sedangkan perempuan berpartisipasi dalam ritual dengan membuat kue lebaran di rumah mereka sendiri dan berpartisipasi dalam prosesi. Ritual *sekujang* dilakukan beberapa saat sebelum berkeliling desa atau tepat setelah sholat Maghrib pada hari *rayo pertama*. Proses berjalannya dalam ritual *sekujang*, turut dihidangkan *punjung* nasi kunyit (nasi kuning) yang di atasnya terdapat daging ayam yang ditutup dengan daun pisang (*nasi tengek ayam*), *air tepung setawar* yang akan dibacakan mantra sebelum dibagikan kepada *sekuro* (anggota *sekujang*).

Ritual *sekujang* berupa mengelilingi desa mendatangi rumah-rumah warga sambil berpantun dengan tujuan meminta kue pada warga setempat secara sukarela, yang mana *sekuro* (anggota *sekujang*) menggunakan atribut *antu-antu* (hantu). Atribut hantu yang digunakan *sekuro* (anggota *sekujang*) yaitu menggunakan pakaian ijuk, daun pisang kering, daster putih, menyerupai bentuk pocong dan dicat merah supaya mirip dengan hantu, dalam ritual *sekujang* hal ini disebut dengan *sekura*, sedangkan para anggota *sekujang* yang menggunakan kostum *antu-antu* ini disebut dengan *sekuro*. Pada saat berkeliling desa, *sekuro* akan menyanyikan ratapan *sekujang* sepanjang perjalanan mereka, ratapan *sekujang* ini terdiri dari lima hingga tujuh bait pantun yang akan dinyanyikan para *sekuro* dengan tergantung

pada respon tuan rumah yang didatangi. Makanan dan kue yang diberikan dibungkus dan diletakkan oleh warga kedalam keranjang yang dibawa oleh *sekuro* (anggota *sekujang*). Imbalan dari makanan ini, para *sekuro* harus melakukan apa saja yang menjadi permintaan warga yakni, membacakan pantun, bernyanyi, dan menari.

Sekujang adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan roh-roh yang diyakini kembali ke dunia nyata karena mereka tidak menerima doa dari keturunan mereka. Roh-roh ini dipercaya akan mencegah melekatnya bunga buah-buahan, mencegah proses pembuahan tumbuh-tumbuhan seperti, manggis, tersebut akan gugur dan buah-buahan pun tidak bisa dipanen. Menurut Wibowo (2015: 42), ritual *sekujang* adalah wujud doa masyarakat agar arwah-arwah tersebut tenang dan tidak mengganggu tanaman mereka. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Izaty (2021: 27), yang menyatakan bahwa ritual dianggap sakral dan wajib, tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, tetapi juga untuk mencegah munculnya kejahatan yang bersumber dari makhluk gaib, sehingga melalui ritual ini seseorang dapat memahami tujuan dan makna simbolis di balik pelaksanaan sebuah ritual.

Pada konteks antropologi, memahami makna simbolik ritual *sekujang* menjadi penting karena simbol-simbol mencerminkan pandangan dunia, keyakinan spiritual, dan sistem nilai masyarakat suku bangsa Serawai. Inti dari kehidupan masyarakat yang berbudaya adalah nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut perlu dijaga kelestariannya, dihayati, dilaksanakan, dan dikembangkan oleh seluruh anggota masyarakat. Setiap daerah mempunyai kebudayaan dengan nilai-nilai khasnya

sendiri yang bergantung pada konteks kedaerahannya (Soekowati, 2016: 89). *Sekujang* memiliki berbagai nilai penting yang maknanya belum diungkap lebih jauh (Wibowo, 2015: 40). Padahal, ritual *sekujang* memiliki nilai-nilai makna simbolik dalam setiap tahapan prosesnya, dimulai dari persiapan, pelaksanaan, serta benda dan peralatan yang digunakan dalam ritual tersebut.

Berdasarkan identifikasi diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana prosesi praktik dan makna simbol dalam ritual *sekujang* pada masyarakat suku bangsa Serawai di Desa Talang Benuang. Penelitian ini berusaha memberikan pemahaman tentang bagaimana praktik ritual *sekujang* dan makna simbol yang terkandung dalam ritual *sekujang* masyarakat suku bangsa Serawai di Desa Talang Benuang.

B. Rumusan Masalah

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat melimpah dan beragam. Setiap suku bangsa memiliki budaya khasnya masing-masing, baik dari segi bentuk maupun coraknya. Keberagaman budaya ini terlihat dari berbagai tradisi yang ada, yang diwariskan secara turun-temurun melalui pengalaman dan kebiasaan sekelompok masyarakat. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis, mengikuti perubahan yang terjadi pada manusia. Budaya muncul dari berbagai tradisi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat.

Masyarakat suku bangsa Serawai di Desa Talang Benuang melakukan ritual *sekujang* sekali setahun. Tradisi ini telah ada sejak lama dan terus berlanjut, dengan berbagai simbol dan makna yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *sekujang*. Ketika ritual dilakukan, benda-benda atau alat-alat yang digunakan memiliki

simbol dan makna yang berbeda. Pada dasarnya, setiap simbol memiliki makna dan arti yang menunjukkan kultur dan perspektif masyarakat. Oleh karena itu, pentingnya ritual *sekujang* dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Serawai perlu dipahami lebih mendalam.

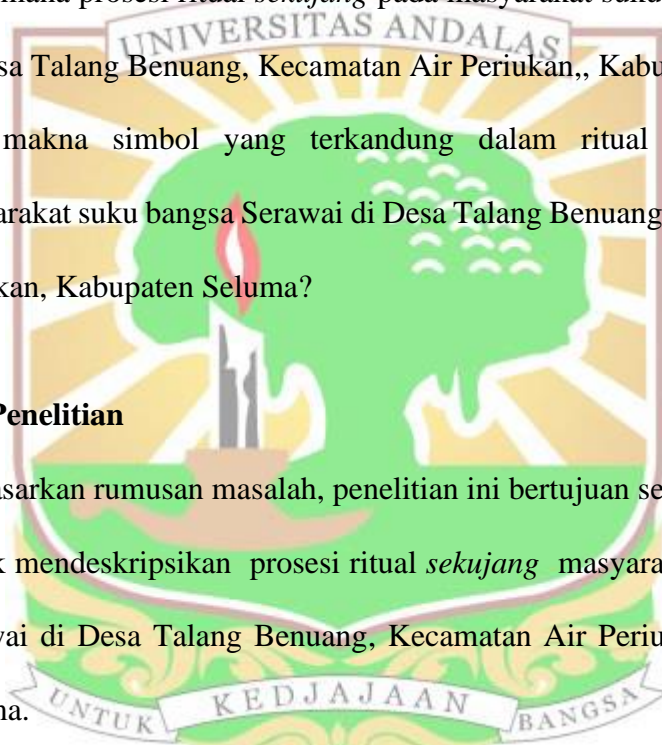
Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi ritual *sekujang* pada masyarakat suku bangsa Serawai di Desa Talang Benuang, Kecamatan Air Periukan,, Kabupaten Seluma?
2. Apa makna simbol yang terkandung dalam ritual *sekujang* pada masyarakat suku bangsa Serawai di Desa Talang Benuang, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

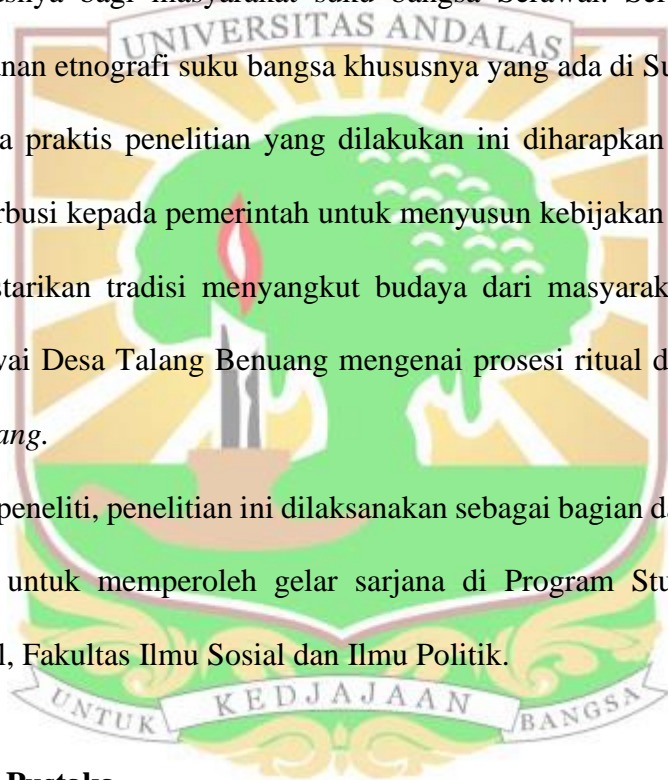
1. Untuk mendeskripsikan prosesi ritual *sekujang* masyarakat suku bangsa Serawai di Desa Talang Benuang, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma.
2. Untuk mengidentifikasi makna simbolik yang terkandung dalam ritual *sekujang* di Desa Talang Benuang, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma.



D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dilakukan ini antara lain adalah:

1. Secara akademis penelitian yang dilakukan ini diharapkan memperkaya dunia keilmuan, terutama bagi bidang kajian ilmu antropologi dan dapat menjadi acuan referensi bagi penelitian di masa yang akan datang. Selain itu juga sebagai inventarisasi pengetahuan dan budaya di Indonesia, khususnya bagi masyarakat suku bangsa Serawai. Serta memperkaya khasanah etnografi suku bangsa khususnya yang ada di Sumatera.
2. Secara praktis penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada pemerintah untuk menyusun kebijakan bagaimana cara melestarikan tradisi menyangkut budaya dari masyarakat suku bangsa Serawai Desa Talang Benuang mengenai prosesi ritual dan makna ritual *sekujang*.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dilaksanakan sebagai bagian dari penyelesaian studi untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.



E. Tinjauan Pustaka

Ritual *sekujang* merupakan bagian integral dari budaya dan kehidupan masyarakat adat suku bangsa Serawai di Sumatera. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek budaya dan kearifan lokal suku bangsa Serawai, namun pembahasan tentang ritual *sekujang*, relatif masih terbatas. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini akan merangkum beberapa studi terkini yang berhubungan dengan prosesi ritual dan makna simbolik yang terkandung dalam

ritual *sekujang* pada masyarakat suku Serawai di Desa Talang Benuang. Berikut ini beberapa referensi yang relevan dalam penulisan skripsi sebagai rujukan :

Pertama, tulisan oleh Sarwo F. Wibowo (2015) berjudul "*Sekujang di Ambang Hilang: Upaya Pelestarian Sastra Lisan melalui Film Dokumenter*".

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo memiliki tujuan untuk mendokumentasikan *sekujang* sebagai sastra lisan yang terancam punah. Penelitian ini menggali sejarah, asal-usul, tata cara pelaksanaan *sekujang*, serta menganalisis pergeseran nilai-nilai pada ritual *sekujang* yang diperoleh melalui wawancara dengan pendekatan simak cakup. Penelitian ini juga melibatkan observasi dan dokumentasi proses ritual *sekujang*. *Sekujang* adalah tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat suku Serawai di Kabupaten Seluma. Tradisi ini dilakukan secara rutin pada malam Idul Fitri dan bertujuan untuk mendoakan orang yang telah kehilangan silsilahnya, orang yang meninggal karena kecelakaan, atau orang yang meninggal tanpa jasad ditemukan. Awalnya, tradisi ini diadakan di tujuh desa di Kabupaten Seluma dan Kabupaten Kepahiang, namun kini hanya Desa Talang Benuang yang masih melestarikan tradisi tersebut.

Pertama, terdapat tulisan oleh Sarwo F. Wibowo (2015) berjudul "*Sekujang di Ambang Hilang: Upaya Pelestarian Sastra Lisan melalui Film Dokumenter*". Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan *sekujang*, sebuah sastra lisan yang terancam punah. Penelitian Wibowo mengeksplorasi sejarah, asal-usul, dan tata cara pelaksanaan *sekujang*, serta menganalisis pergeseran nilai-nilai dalam ritual ini melalui wawancara dengan pendekatan simak cakup. Selain itu,

penelitian ini juga melibatkan observasi dan dokumentasi untuk merekam proses ritual *sekujang*..

Penelitian Wibowo menghasilkan sejumlah fakta terkait kepunahan *sekujang*. Meninggalnya *Tetuo Sekujang* yang membawa ilmu adat *sekujang* ini hingga meninggal dunia (tidak diturunkan ke generasi berikutnya) menjadi penyebab utama punahnya ritual *sekujang*. Faktor lainnya yaitu tekanan dari masyarakat yang menganggap *sekujang* sebagai bentuk syirik, kurangnya dukungan pemerintah, kurangnya sumber daya, dan persaingan budaya modern yang mendorong kepunahan *sekujang* lebih cepat.

Hasil penelitian Wibowo dengan menggunakan pendekatan pelestarian melalui film dokumenter memberikan manfaat ganda. Pertama, film dokumenter ini berfungsi sebagai usaha untuk menghasilkan dokumentasi visual tentang *sekujang*, dan yang kedua, berperan dalam upaya advokasi serta promosi untuk melestarikan ritual *sekujang*. Penelitian ini lebih memfokuskan kajiannya pada sastra lisan yang terkandung dalam pada *ratapan sekujang* dan faktor hilangnya ritual *sekujang* yang ada di beberapa desa lainnya. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan diteliti sama-sama melihat proses ritual *sekujang* tetapi yang membedakan adalah penelitian yang akan dilakukan peneliti mendeskripsikan prosesi praktik ritual dan menganalisis makna simbolik pada prosesi ritual *sekujang* masyarakat suku bangsa Serawai di Desa Talang Benuang.

Kedua, tulisan oleh Atika Susanti dan Ady Darmansyah (2022) berjudul "*Analisis Makna dan Nilai Moral dalam Pantun Tradisi Sekujang: Apakah Sesuai Menjadi Materi Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar*". Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk menguraikan arti dan nilai moral yang terkandung dalam pantun-pantun tradisi *sekujang*, serta untuk menilai apakah pantun-pantun tersebut cocok untuk digunakan sebagai materi pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dan analisis datanya dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Menurut penelitian Atika dan Ady, tradisi *sekujang* di masyarakat Serawai Desa Talang Benuang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya dilakukan untuk merayakan Hari Raya Idul Fitri atau mempererat hubungan di antara orang-orang di Kecamatan Air Periukan, tetapi juga dilakukan untuk melestarikan ritual agar tidak hilang dengan waktu. Penuturan pantun, yang memiliki banyak makna terkait dengan tahapan ritual, merupakan bagian penting dari proses ritual *sekujang*. Salah satu daya tarik utama tradisi ini adalah pantun *sekujang*, yang terdiri dari lima hingga tujuh bait dan penyampaiannya dipengaruhi oleh keinginan dan perasaan pemantun sesuai dengan tanggapan tuan rumah. Jika direnungkan dengan baik, setiap bait pantun tersebut mengandung nilai-nilai moral yang dapat membantu membentuk karakter siswa sekolah dasar.

Temuan penelitian Atika dan Ady, menunjukkan bahwa tradisi *sekujang* melibatkan pantun-pantun yang kaya akan makna dan nilai moral, yang mencakup aspek seperti sopan santun, toleransi, dan keikhlasan. Hal ini terlihat dalam isi pantun-pantun yang berisi nasihat tentang etika yang baik, pentingnya bertoleransi dalam interaksi, dan sikap ikhlas saat menerima tamu. Nilai-nilai moral ini yang

terdapat dalam pantun *sekujang* memiliki dampak positif pada pengetahuan siswa, membantu mereka dalam mengembangkan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar serta memupuk semangat pelestarian budaya dan kearifan lokal. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, pantun *sekujang* dianggap layak untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian saya memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika dan Ady. Penelitian Atika dan Ady lebih berfokus pada analisis makna dan nilai moral dalam pantun tradisi *sekujang* yang akan dijadikan materi ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dengan penekanan pada keragaman budaya dalam masyarakat melalui puisi tradisional. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti mendeskripsikan prosesi ritual dan menganalisis makna simbolik pada prosesi tradisi *sekujang* di masyarakat suku Serawai. Meskipun demikian, persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan fokus pada tradisi *sekujang* yang akan dibahas.

Ketiga, tulisan Sarwo F. Wibowo (2020) berjudul "*Vitalitas Sekujang di Kabupaten Seluma*." Penelitian sebelumnya oleh Wibowo mengenai *sekujang* yang hampir punah tidak menggunakan dasar pada suatu indikator. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki hal tersebut dengan menggunakan indikator vitalitas bahasa yang dimodifikasi untuk mengukur vitalitas sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (*mix method*), yang menggabungkan pengumpulan data kuantitatif dari kuesioner dengan data kualitatif melalui wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pewarisan di kalangan generasi muda memperoleh skor indeks 0,70, yang menunjukkan bahwa kaum muda dan anak-anak masih menunjukkan *sekujang* pewarisan, meskipun jumlah penuturnya sedikit dan cenderung menurun. Tidak mudah untuk menyebarkan tradisi *sekujang* kepada generasi berikutnya karena tidak adanya lembaga resmi seperti sanggar. Hanya kepanitian *sekujang* yang dibentuk setiap bulan Ramadhan yang memiliki pewarisan terstruktur. Metode pewarisan ini tidak konsisten dan cenderung menyebabkan pengetahuan tentang sastra lisan *sekujang* diterima secara tidak lengkap. Dari perspektif sosial, transmisi mencapai generasi muda karena transmisi terus dilakukan setiap tahun.

Refleksi dari hasil penelitian menghasilkan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, untuk mempertahankan vitalitas *sekujang*, penting untuk segera mendokumentasikannya dan membentuk sanggar sebagai wadah transmisi antar generasi. Kedua, pengukuran vitalitas sastra lisan menggunakan teori vitalitas sastra sebagai indikator mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi nyata, bahkan bisa menghasilkan data yang tidak akurat. Oleh karena itu, dalam upaya melestarikan sastra lisan, diperlukan metode baru yang lebih sesuai dengan karakteristiknya. Pilihan alternatif adalah mempertahankan teori vitalitas bahasa dengan dasar yang lebih kuat dan modifikasi yang bisa mengakomodasi karakter sastra lisan. Proses perumusan metode baru ini tidak dapat dilakukan secara individu dan perlu didiskusikan bersama antar peneliti.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat perbedaan penelitian Wibowo dengan penelitian saya. Penelitian Wibowo lebih memfokuskan ke tradisi lisan

dengan analisis lingusitik, tetapi tidak dengan komprhensif menggambarkan bagaimana praktik ritual *sekujang*. Sedangkan penelitian yang saya lakukan mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana praktik ritual *sekujang* dan bagaimana makna simblik yang terkandung di dalam ritual *sekujang*.

Keempat, tulisan dari Niken dan Septina (2022) berjudul “*Nilai-nilai Sekujang sebagai Kearifan Lokal di Desa Talang Benuang Kabupaten Seluma*” bertujuan untuk memahami kearifan lokal *sekujang* di Desa Talang Benuang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dan pembahasannya menunjukkan bahwa *sekujang* adalah bentuk kearifan lokal di Desa Talang Benuang, Kabupaten Seluma. Ada beberapa jenis kebudayaan yang ada di daerah tersebut, tetapi *sekujang* menarik perhatian khusus. *Sekujang* merupakan ritual adat masyarakat Desa Talang Benuang yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal ke alam roh, atau mendoakan mereka agar kembali kepada keabadian bersama leluhur di tempat peristirahatan terakhir. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan *sekujang* harus didasarkan pada kepercayaan ini, menunjukkan tingkatan kegiatan yang berkaitan dengan keluarga atau kerabat.

Ritual *sekujang* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Serawai di Talang Benuang, dimana di setiap tahapannya memiliki dimensi spiritual dan sosial. Artinya, *sekujang* tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kepercayaan seseorang yang memiliki adat istiadat yang kental, terutama terkait dengan apa yang dikenal sebagai pendoa. Selain itu, upacara ini juga tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, sehingga pelaksanaannya harus memperhatikan nilai-nilai sosial yang berhubungan dengan orang yang telah meninggal.

Selanjutnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa di Desa Talang Benuang, *sekujang* memiliki nilai-nilai tertentu sebagai bagian dari kearifan lokal, seperti nilai kemanusiaan, keagamaan, dan kepribadian. Ketiga nilai tersebut menggambarkan makna yang terkandung dalam praktik *sekujang*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *sekujang* merupakan suatu proses yang dinamis dan terus berkembang. Mayoritas masyarakat melaksanakan upacara *sekujang* secara bersama-sama, terutama di Desa Talang Benuang, dan pelaksanaan upacara ini didasarkan pada nilai-nilai kepercayaan dan kesungguhan dalam mendoakan para keluarga atau kerabat yang telah meninggal dunia.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat perbedaan penelitian Niken dan Septina dengan penelitian saya. Penelitian Niken dan Septina disini lebih memfokuskan mengenai kearifan lokal ritual *sekujang* terkait konteks sosialnya yaitu mengenai nilai-nilai sosial yang ada di dalam ritual *sekujang*. Penelitian yang saya lakukan mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana praktik ritual *sekujang* dan bagaimana makna simbolik yang terkandung di dalam ritual *sekujang*.

Kelima, tulisan dari Mirna, dkk. (2020) yang berjudul "*Makna Simbolik Ritual Kasampuniki Napa*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna simbolik yang tersirat dalam ritual *kasampuniki napa* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lolibu, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Ritual *kasampuniki napa* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen dan juga sebagai peringatan terhadap peristiwa sejarah di mana masyarakat lokal melawan serangan "baja laut" dari suku Tobelo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lolibu menggunakan berbagai simbol dalam pelaksanaan ritual *kasampuniki napa*. Setiap simbol tersebut memiliki makna yang berbeda dalam konteks eksegetik, operasional, dan posisional saat digunakan dalam berbagai ritual. Secara keseluruhan, ritual *kasampuniki napa* merupakan ekspresi dari nilai-nilai dan pandangan hidup komunitas lokal. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa para leluhur dalam perlawanan terhadap serangan bajak laut Tobelo, ritual ini juga memiliki peran penting dalam menghargai kontribusi para leluhur dalam melawan serangan bajak laut tersebut.

Berdasarkan uraian penelitian di atas terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan. Penelitian Mirna di atas dan penelitian peneliti sama-sama berfokus mengenai tentang prosesi ritual dan makna simbolik dalam tradisi dan ritual pada masyarakat. Sedangkan, perbedaannya adalah terletak pada jenis ritual yang dikaji dan lokasi penelitian yang berbeda antara kedua penelitian tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada makna simbolik dalam ritual *sekujang* masyarakat suku bangsa Serawai di desa Talang Benuang. Secara antropologis, penelitian ini relevan terhadap pengetahuan teori *interpretatif simbolik* oleh Clifford Geertz, serta konsep ritual, budaya, dan identitas menjadi fokus kajian untuk membantu peneliti mencapai tujuan penelitian secara umum, yaitu memberikan pemahaman mengenai bagaimana prosesi ritual dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam ritual *sekujang* di Desa Talang Benuang.

Clifford Geertz dalam bukunya "*The Interpretation of Cultures: Selected Essays*" (1973), yang kemudian diterjemahkan menjadi "Tafsir Kebudayaan" (1992a), menjelaskan bahwa untuk memahami sebuah kebudayaan, penting untuk terlebih dahulu memahami cara menafsirkan simbol-simbol yang digunakan oleh orang dalam kehidupan sehari-hari. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari menjadi titik sentral dalam menafsirkan aktivitas yang melekat pada masyarakat tersebut. Kebudayaan adalah koleksi makna bersama, praktik-praktik, dan simbol-simbol yang membentuk realitas manusia, yang tidaklah homogen, netral, atau seragam, sehingga kebudayaan merupakan fenomena yang memiliki banyak suara, baik dari sudut pandang yang diamati maupun yang mengamatinya (Saifuddin, 2005: 286).

Geertz mengusulkan sebuah konsep kebudayaan yang revolusioner pada masanya, seperti yang terlihat dalam bukunya yang berjudul "*Interpretation of Culture*". Geertz berupaya untuk merevisi konsep kebudayaan yang diajukan sebelumnya oleh Kluckhohn, yang menurutnya terbatas dan tidak memiliki standar yang jelas dalam penentuannya. Berbeda dengan Kluckhohn, pendekatan Geertz terhadap konsep kebudayaan bersifat *interpretatif* dan *semiotik*, menganggap kebudayaan sebagai teks yang memerlukan interpretasi untuk mengungkapkan maknanya, bukan sebagai pola perilaku yang kongkrit (Geertz, 1992a: vii). Geertz melihat kebudayaan sebagai jaringan simbol-simbol yang memerlukan analisis mendalam untuk memahami maknanya.

Makna dalam kebudayaan mencerminkan penilaian-penilaian dari para pelaku dalam kebudayaan tersebut, di mana makna dalam konteks kebudayaan

tidak bersifat individual melainkan bersifat publik, sehingga menjadi milik bersama suatu kelompok. Clifford Geertz menyatakan bahwa kebudayaan adalah pola makna yang diwariskan secara historis dan diungkapkan melalui simbol-simbol. Ini adalah sistem konsep-konsep yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk simbolis, dan digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, menjaga, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan (Geertz, 1992: 3).

Menurut Geertz (1992: 56), simbol tidak hanya kata-kata, tetapi juga isyarat, lukisan, suara musik, jam, atau peralatan mekanis. Secara dasarnya, simbol adalah segala sesuatu yang tidak ada di dunia nyata, tetapi digunakan untuk memberi makna pada peristiwa. Ini berarti bahwa setiap individu telah lama memiliki simbol-simbol ini di dalam dirinya. Sejak lahir simbol itu sudah disadari dan berlangsung dengan beberapa tambahan atau perubahan yang tidak boleh dan yang boleh serta terus bergulir hingga diwariskan. Intinya simbol dibangun atas sebuah konstruksi diatas peristiwa-peristiwa kehidupan yang di alaminya dan mengorientasikan diri dalam arus yang tak akan berhenti dari hal yang di alaminya siklus yang terus bergulir tanpa henti (generasi ke generasi) (Geertz, 1992: 56).

Geertz (1992b: 6) juga menekankan bahwa konsep simbol yang dipakainya untuk objek, tindakan, peristiwa, atau relasi yang berlaku sebagai sebuah wahana untuk sebuah makna. Semua entitas memiliki potensi untuk menjadi sebuah simbol. Potensi itu muncul ketika entitas tersebut diinterpretasikan sebagai rumusan-rumusan yang tampak dari berbagai pandangan, abstraksi-abstraksi dari pengalaman yang ditetapkan dalam bentuk-bentuk yang empirik, perwujudan yang

kongkrit dari gagasan-gagasan, sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan. Oleh karena itu, sistem simbol menjadi sumber-sumber informasi yang ekstrinsik yang muncul dan dipelajari.

Masyarakat suku Serawai dan hubungannya dengan *antu-antu* atau arwah-arwah yang ada dalam kepercayaan dan ritual menunjukkan pola makna yang diwariskan secara historis, yang ditunjukkan dalam simbol-simbol yang digunakan oleh mereka untuk berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan kehidupan dan perspektifnya. Hal inilah yang nantinya juga dilihat sebagai siasat yaitu simbol-simbol itu sendiri yang melahirkan konsep makna (kebudayaan) terhadap dipertahankan identitas budaya masyarakat suku Serawai.

Interpretatif simbolik merupakan teori yang meneliti bagaimana makna berperan dalam kehidupan manusia. Kebudayaan dipandang sebagai suatu sistem simbol yang harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan untuk mengungkap makna sejati yang terkandung di dalamnya. Menurut Kleden (dalam Geertz, 1922: xv), ada tiga pokok penting yang menjadi *fundamental* dari pandangan Geertz terkait kebudayaan yang ditemukan melalui kemampuan modifikasi konseptualnya. Tiga konsep pokok yang terdapat dalam teori *interpretatif simbolik* yang dikemukakan oleh Geertz yaitu sistem kognitif², sistem nilai³, dan sistem simbol⁴. Pertemuan antara pengetahuan (*kognitif*) dan nilai (*evaluatif*) yang

² Konsep tentang kebudayaan sebagai sistem kognitif atau sistem pengetahuan merupakan konsep yang dimaksud oleh Geertz (1992b) sebagai *mode of*, dimana kebudayaan dianggap sebagai wujud tindakan atau kenyataan.

³ Kebudayaan terwujud dari sistem nilai (*evaluatif*) yang disebut oleh Geertz (1992b) sebagai *mode for*, dimana kebudayaan sebagai rangkaian pengetahuan.

⁴ Kebudayaan bukan berada dalam diri manusia tetapi ada diantara individu/masyarakat yang perlu ditafsirkan (Geertz, 1992b)

dimediasi oleh simbol inilah yang menghasilkan makna (*system of meaning*). Melalui makna ini, simbol dapat mengubah pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan seperangkat nilai menjadi sistem pengetahuan (Kleden dalam Geertz, 1922: xv).

Pertama, menurut Geertz, sistem kognitif atau sistem pengetahuan kebudayaan terdiri dari apa yang dilihat dan dilakukan manusia setiap hari. Hal ini termanifestasi dalam bentuk representasi yang disebut sebagai *mode of* dalam ritual *sekujang*. *Mode of* ini mencakup simbol-simbol seperti kostum, gerakan tarian, dan atribut lainnya memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat suku bangsa Serawai. Teori simbolik Geertz ini memungkinkan kita untuk melihat ritual *sekujang* sebagai sistem simbolik yang mencerminkan pemahaman dan persepsi masyarakat suku bangsa Serawai terhadap keberanian, kehormatan, persatuan, dan identitas budaya mereka. Kedua, kebudayaan digambarkan sebagai sistem nilai atau evaluasi (*mode for*). *Mode* ini menggambarkan kenyataan yang ada dan dibentuk dalam kehidupan masyarakat. Struktur non-simbol atau struktur fisik harus disesuaikan dengan struktur simbolis (Kleden dalam Sudikan, 2007: 38).

Simbol-simbol dari pelaksanaan *sekujang* tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, struktur masyarakat, dan sistem nilai suku bangsa Serawai. Oleh sebab itu, dengan menggunakan teori simbolik Geertz dapat mengkaji bagaimana nilai dan pola interaksi sosial dalam masyarakat suku bangsa Serawai. Kebudayaan mendorong dan membentuk suatu tindakan, serta berfungsi sebagai panduan bagi tindakan tersebut. Ketiga, kebudayaan sebagai sistem simbol adalah gabungan dari dua sistem sebelumnya, yaitu kognitif dan evaluatif. Artinya titik pertemuan dan

hubungan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol inilah yang disebut dengan makna. Geertz juga menekankan bahwa ritual memiliki peran penting dalam membangun pengalaman kolektif. Hal ini terlihat pada proses pelaksanaan ritual *sekujang*, dimana pantun dan tarian adalah bentuk ritual yang melibatkan partisipasi banyak orang dari masyarakat suku bangsa Serawai. Pengalaman kolektif ini tentunya akan menciptakan hubungan persatuan dan solidaritas pada anggota masyarakat. Pendekatan Geertz dapat membantu dalam memahami bagaimana simbol-simbol dalam ritual *sekujang* membentuk pengalaman dan persepsi kolektif masyarakat suku bangsa Serawai.

Kebudayaan sebagai simbol dipahami sebagai sesuatu yang tidak berada dalam diri individu, melainkan ada di antara anggota masyarakat sebagai sesuatu yang harus "dibaca" dan "ditafsirkan." Berdasarkan konsep ini, simbol dapat tercermin melalui tindakan, perilaku, kebiasaan, atau benda yang dipraktikkan oleh individu atau masyarakat sebagai pencipta simbol, yang kemudian memiliki makna khusus. Oleh karena itu, ritual ini terus dipertahankan oleh masyarakat karena dianggap bermanfaat bagi generasi berikutnya. Tradisi adalah pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari suatu budaya, diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi bagian dari adat istiadat dan kepercayaan. Lebih lanjut, menurut Sztompka (2007: 69), tradisi mencakup seluruh benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga sekarang, tetap dilestarikan, dan belum dihancurkan, dirusak, atau dilupakan.

Uraian diatas menegaskan bahwa tradisi merupakan warisan budaya atau praktik masa lalu yang terus dipertahankan sepanjang waktu. Sejalan dengan makna

tradisi yang telah diuraikan, budaya yang terus-menerus dilakukan atau berulang juga termasuk dalam kategori tradisi. Ritual *sekujang* merupakan salah satu tradisi adat yang menjadi ciri khas masyarakat suku bangsa Serawai. Ritual ini telah berlangsung turun temurun selama bertahun-tahun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat daerah tersebut.

Ritual atau upacara tradisional merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan budaya suatu masyarakat, berperan dalam menjaga norma-norma dan nilai-nilai yang ada. Fungsi upacara tradisional ini penting dalam mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku. Norma-norma dan nilai-nilai tersebut disampaikan secara simbolis melalui pelaksanaan ritual yang dijalankan dengan serius oleh masyarakat yang mendukungnya. Melalui ritual ini, masyarakat dapat merasa aman dalam lingkungannya dan mendapatkan panduan dalam menentukan sikap serta perilaku sehari-hari (Supanto, dkk, 1992: 221-222).

Menurut Geertz, dalam pemahamannya tentang kebudayaan dan agama, ritus adalah manifestasi konkret dari agama itu sendiri dan merupakan bagian dari sistem kebudayaan. Ritus mencerminkan suasana hati dan motivasi kehidupan yang universal, serta memiliki keberadaan yang unik dan signifikan. Geertz menyatakan bahwa ritus adalah ekspresi dari etos dan pandangan hidup suatu masyarakat (Geertz, 1992: 5). Oleh sebab itu, ritus merupakan representasi dari beragam makna seperti ethos, pandangan hidup, suasana hati, motivasi, dan nilai estetika, serta simbol-simbol keagamaan yang mencerminkan pemahaman, pengakuan, dan kesadaran masyarakat tentang kehidupan. Ritual lebih dari sekedar acara

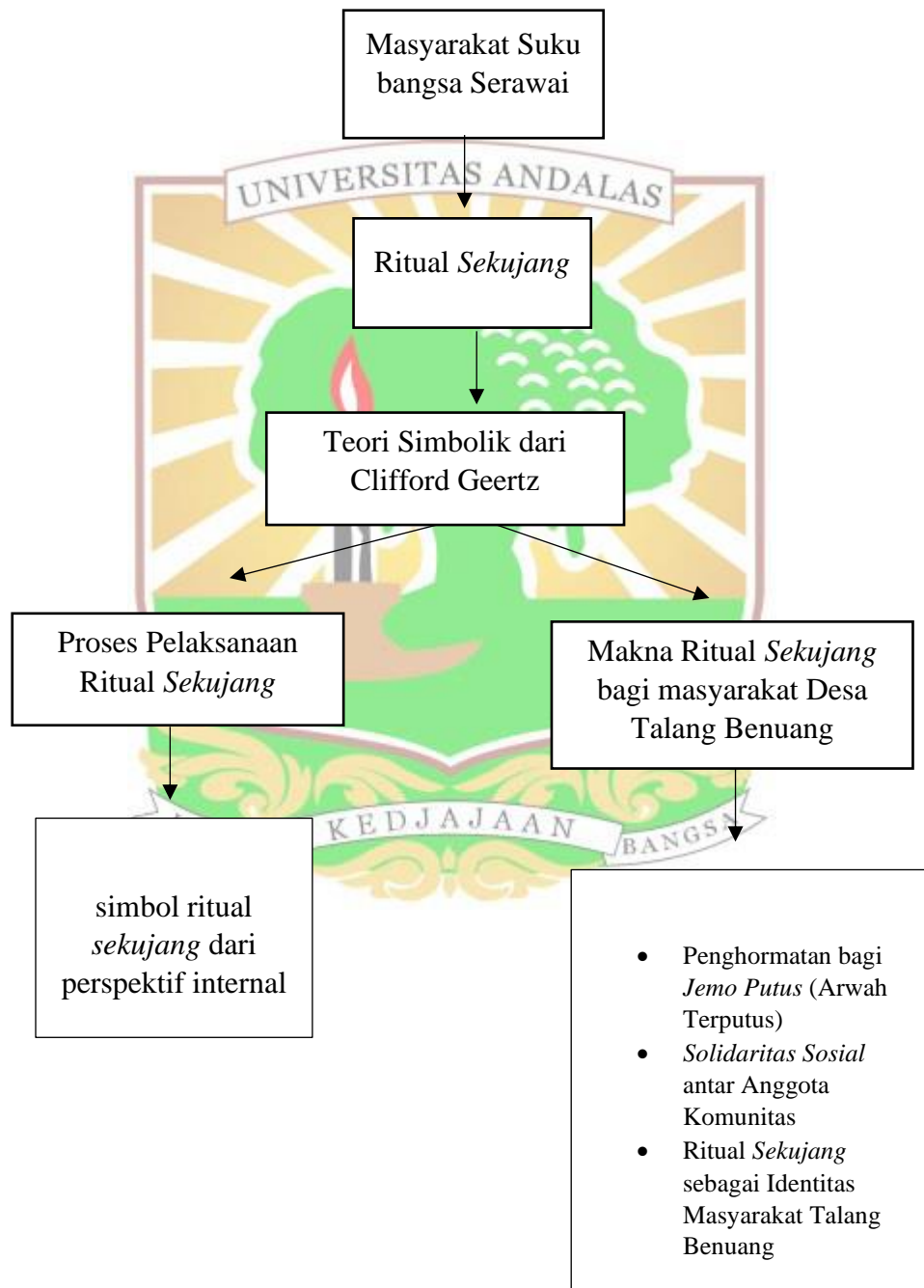
seremonial tanpa makna, tetapi merupakan kumpulan makna yang diungkapkan melalui perilaku sosial keagamaan dan simbol-simbolnya.

Kekhasan suatu budaya mencerminkan identitas kultural yang mempunyai dua dimensi, yakni kesamaan dan perbedaan. Identitas kultural merujuk pada pemahaman mendasar terhadap sifat khusus kelompok, yang mencakup gaya hidup, adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai. Mengklasifikasikan suatu komunitas, seseorang perlu memahami ciri-ciri budaya yang menjadi cirinya, yang membedakan satu kelompok etnis dari kelompok etnis lainnya (Santoso 2006: 49). Perhatian terhadap identitas budaya melibatkan pemahaman tentang apa yang telah dipelajari seseorang di masa lampau dan bagaimana pengalaman tersebut digunakan untuk membentuk pengaruh di masa depan. Identitas budaya dipahami sebagai hasil dari proses konstruksi yang terkait dengan berbagai pengalaman sejarah yang beragam. Artinya bahwa kebudayaan dianggap sebagai suatu yang dinamis dan terbuka terhadap reinterpretasi serta ide-ide baru, sementara unsur-unsur lama dalam kebudayaan menjadi terkikis seiring berjalannya waktu. (Maunati, 2004: 25).

Penanda identitas budaya dapat berasal dari karakteristik yang dianggap khas dari segi agama, bahasa, dan adat istiadat yang ada dalam budaya tertentu. Hal ini tergambar dalam tulisan Geertz (1973), mengenai bagaimana sabung ayam menjadi identitas budaya di Bali. Sabung ayam dianggap sebagai sebuah ekspresi, dan fungsinya tidak hanya terbatas pada pemeliharaan kesadaran sosial, tetapi juga melalui elemen-elemen seperti bulu ayam, darah, kerumunan penonton, uang, serta

peragaannya secara fisik (Geertz, 1973: 444). Kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

**Bagan 1.
Kerangka Berpikir**



Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Salah satu masyarakat suku bangsa Serawai yang ada di Desa Talang Benuang melakukan ritual *sekujang*. Ritual *sekujang* masih dilakukan setiap tahunnya pada hari *rayo pertamo* Idul Fitri. Terkait dengan hal tersebut, ada dua masalah yang dianalisis peneliti, yakni 1) proses pelaksanaan ritual *sekujang*, yang melibatkan pemahaman simbol ritual *sekujang* dari perspektif internal; 2) Makna ritual *sekujang* bagi masyarakat Desa Talang Benuang, mengidentifikasi makna yang terkandung di dalam ritual *sekujang*, yang dianalisis dengan menggunakan teori simbolik dari Clifford Geertz. Menggunakan kerangka berpikir ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana ritual tersebut dijalankan, bagaimana simbol-simbol dalam ritual dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat setempat, serta bagaimana ritual ini mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya dalam komunitas tersebut, sesuai dengan pendekatan teori simbolik yang diterapkan.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus deskriptif. Penelitian kualitatif adalah cara untuk mempelajari dan memahami makna sosial (Creswell, 2015: 04). Peneliti berfungsi sebagai alat utama, dan data dikumpulkan dari subjek penelitian. Metode studi kasus digunakan untuk mempelajari latar belakang masalah, situasi, posisi, dan kondisi peristiwa secara menyeluruh, serta interaksi mereka dalam lingkungan dan unit sosial tertentu (kasus) secara alamiah dan sesuai (Suryabrata, 2004: 109).

Data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan analisis bagaimana kondisi, situasi, atau fenomena yang terjadi. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi bagaimana prosesi ritual *sekujang* dan mengungkapkan makna simbolik dalam ritual *sekujang* pada masyarakat suku bangsa Serawai di Desa Talang Benuang.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Talang Benuang, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Talang Benuang merupakan satu-satunya desa di Kabupaten Seluma yang masih secara teratur melaksanakan ritual *sekujang* hingga saat ini karena dilihat dari lima desa yang ada di Kabupaten Seluma, hanya desa Talang Benuang yang masih mempertahankan tradisi ini. Beberapa dari penelitian sebelumnya hanya memfokuskan topik kajian penelitian mereka ke tradisi lisan dengan analisis linguisitik, tetapi tidak dengan komprehensif menggambarkan bagaimana praktik ritual *sekujang* dan makna simbol yang terkandung dalam ritual *sekujang* masyarakat suku bangsa Serawai di Desa Talang Benuang.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan data tentang dirinya sendiri atau orang lain terkait dengan suatu peristiwa atau topik kepada peneliti atau pewawancara dalam penelitian yang mendalam (Afrizal, 2015: 139). Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, di mana individu dan lokasi dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki kemampuan

untuk memberikan pemahaman yang spesifik tentang fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2015: 217)). Hal ini berarti bahwa saat memilih informan, penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian atau terkait dengan fenomena tersebut. Sehingga informan yang dipilih dapat mewakili berbagai kelompok masyarakat suku bangsa Serawai (yang memiliki budaya serupa).

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai sumber informasi yang relevan untuk mendapatkan data penelitian untuk meningkatkan validitas data. Informan pelaku dan informan pengamat adalah dua jenis informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Informan pelaku adalah orang yang memberikan penjelasan tentang tindakan, perasaan, interpretasi pengalaman, atau pengetahuannya (Afrizal, 2015: 139). Peran informan pelaku sangat penting dalam penelitian ini karena mereka dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna simbolik, nilai-nilai, dan nilai-nilai (Afrizal, 2015: 139). Mereka dapat menjelaskan maksud dan tujuan dari berbagai komponen upacara, serta bagaimana mereka mempengaruhi dan membentuk masyarakat dan budaya mereka.

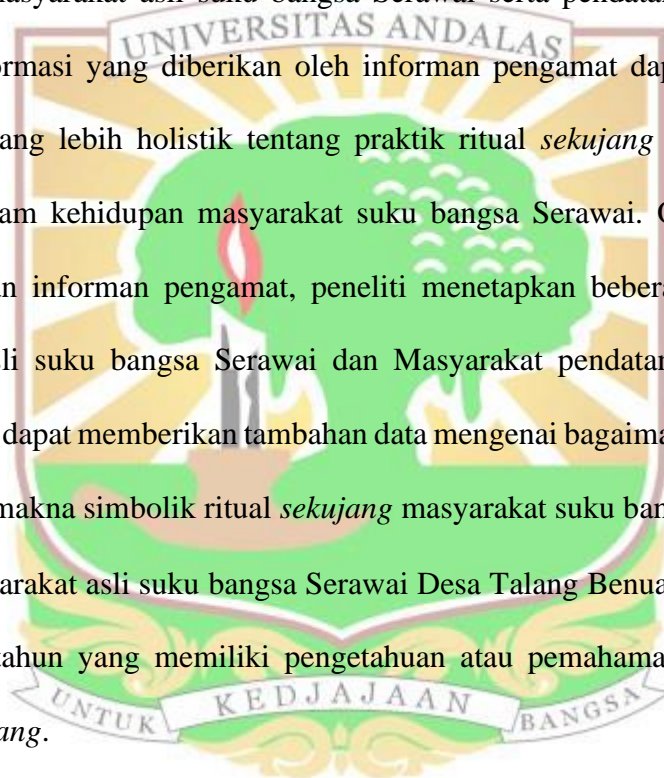
Informan pelaku diwawancarai secara mendalam oleh tim peneliti. Wawancara ini dapat terstruktur dengan mengajukan pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya, atau tidak terstruktur dengan memberi informan kesempatan untuk berbicara secara bebas tentang pengalaman dan perspektif mereka tentang ritual *sekujang*. Informan pelaku dalam penelitian ini sebagai berikut.

- *Tetuo sekujang* (Pengurus *sekujang*) dan *sekuro* (anggota *sekujang*) (anggota yang telah bergabung lebih dari 3 tahun dan mengikuti kegiatan prosesi ritual *sekujang* tiap tahunnya) Desa Talang Benuang, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma yang memiliki kecakapan dan pengetahuan secara detail terkait ritual *sekujang*.
- Ketua Adat Desa Talang Benuang, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma baik yang sedang menjabat atau yang telah selesai menjabat sebelumnya dan yang ikut serta dalam prosesi ritual selama 3 tahun terakhir.
- Sesebuah masyarakat Desa Talang Benuang yang berusia > 55 tahun yang sering ikut serta dalam prosesi ritual *sekujang* dan mengetahui ritual tersebut.
- Kepala Desa Talang Benuang, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma.

Informan pengamat adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang orang lain, peristiwa, atau situasi tertentu (Afrizal, 2015: 139). Informan ini biasanya disebut sebagai saksi atau pengamat lokal. Mereka juga mengetahui orang yang sedang diteliti atau pelaku dari peristiwa yang diteliti. Informan pengamat dalam penelitian ini memberikan pandangan subjektif tentang makna dari praktik ritual *sekujang* bagi masyarakat suku bangsa Serawai di Desa Talang Benuang dan pengalaman individu mereka dalam ritual tersebut (meliputi pemahaman dan persepsi mereka terhadap pengalaman ritual).

Informan pengamat adalah individu yang secara aktif mengamati dan memperhatikan proses serta pelaksanaan ritual *sekujang* yang terjadi di lapangan. Informan pengamat memiliki peran penting dalam memberikan informasi tambahan kepada peneliti tentang bagaimana ritual *sekujang* dilakukan dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya bagi masyarakat suku bangsa Serawai. Saat pemilihan informan pengamat, peneliti mengidentifikasi beberapa orang yang berasal dari masyarakat asli suku bangsa Serawai serta pendatang Desa Talang Benuang. Informasi yang diberikan oleh informan pengamat dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang praktik ritual *sekujang* dan peran serta maknanya dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Serawai. Oleh karena itu, pada pemilihan informan pengamat, peneliti menetapkan beberapa orang yaitu masyarakat asli suku bangsa Serawai dan Masyarakat pendatang Desa Talang Benuang yang dapat memberikan tambahan data mengenai bagaimana praktik ritual *sekujang* dan makna simbolik ritual *sekujang* masyarakat suku bangsa Serawai:

- Masyarakat asli suku bangsa Serawai Desa Talang Benuang yang berusia >25 tahun yang memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang ritual *sekujang*.
- Masyarakat pendatang yang berusia >20 tahun yang sering mengikuti kegiatan ritual *sekujang*.



Tabel 1.
Data Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Status sosial dalam Adat / Jenis Informan
1.	Sapar	Laki-laki	58 tahun	Ketua Panitia <i>sekujang</i> / Pelaku
2.	Awaludin	Laki-laki	74 tahun	<i>Tetuo sekujang</i> (Dukun) / Pelaku
3.	Yafani	Laki-laki	59 tahun	Anggota <i>sekujang</i> / Pelaku
4.	Zanuli	Laki-laki	52 tahun	Tukang Kontrol <i>sekujang</i> / Pelaku
5.	Ujang Tajudin	Laki-laki	56 tahun	Sesepuh desa & Ketua BMA / Pelaku
6.	Sarwan Effendi	Laki-laki	42 tahun	Kepala Desa / Pelaku
7.	Kusmiati	Perempuan	46 tahun	Masyarakat asli suku bangsa Serawai / Pengamat
8.	Hermawan Saputra	Laki-laki	25 tahun	Masyarakat asli suku bangsa Serawai / Pengamat
9.	Abtaruddin	Laki-laki	53 tahun	Masyarakat pendatang / Pengamat
10.	Desminiarti	Perempuan	45 tahun	Masyarakat pendatang / Pengamat
11.	Tiara	Perempuan	23 tahun	Masyarakat pendatang / Pengamat
12.	Made Dane	Laki-Laki	52 Tahun	Masyarakat pendatang & anggota BMA

Sumber: Data Primer, 2023

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif ini menghimpun informasi deskriptif mengenai subjek penelitian, yang kemudian dianalisis untuk mencapai kesimpulan. Terdapat dua jenis informasi yang diperlukan, yaitu Data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data sekunder merujuk pada informasi

yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti laporan, jurnal, artikel, skripsi, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian (Siyoto, et. al, 2015: 67-68). Teknik pengumpulan informasi yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

a) Observasi

Metode pengumpulan data yang paling mendasar dan krusial dalam penelitian ilmiah adalah observasi, yang melibatkan pengamatan dan pencatatan objek, fenomena, peristiwa, atau proses yang terjadi dalam suatu konteks. Observasi merupakan tindakan memperhatikan dan mencatat unsur-unsur yang terlihat dalam fenomena yang menjadi fokus penelitian secara terstruktur (Widoyoko, 2014: 46). Pendekatan ini dapat diterapkan pada berbagai aspek manusia dan lingkungan sekitar. Pengamatan melibatkan perhatian seksama terhadap fenomena di lapangan dengan menggunakan indera peneliti, sering kali dengan bantuan alat, dan pencatatan yang sistematis sesuai dengan metode ilmiah (Creswell, 2015: 231). Proses pengamatan melibatkan peneliti dalam mengumpulkan informasi dari lapangan baik sebagai partisipan maupun non-partisipan (Creswell, 2015: 222).

Teknik penelitian ini dilakukan langsung di lapangan untuk mengidentifikasi berbagai informasi yang mengungkapkan aspek-aspek terkait dengan objek penelitian, yakni proses pelaksanaan serta signifikansi simbolik dari ritual *sekujang* yang dilakukan oleh masyarakat suku bangsa Serawai di Desa Talang Benuang. Data yang diperoleh selama observasi adalah pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan ritual *sekujang* oleh masyarakat Desa Talang Benuang yang

dilakukan pada malam hari rayo pertama Idul Fitri, tepatnya pada tanggal 22 April 2023.

b) Wawancara

Wawancara memiliki peranan yang sangat penting dalam pengumpulan data. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah jenis wawancara yang tidak memberikan pilihan jawaban alternatif, namun bertujuan untuk menggali informasi secara menyeluruh dari seorang informan (Afrizal, 2015: 136). Pendekatan wawancara mendalam ini menekankan pada pendengaran, pencatatan, dan pemahaman terhadap isi dari apa yang disampaikan oleh narasumber, sehingga data yang diperoleh mencakup seluruh aspek informasi yang diperlukan untuk analisis yang mendalam tentang ritual *sekujang*. Melalui wawancara dalam penelitian ini, data mengenai asal usul dan prosesi ritual *sekujang* masyarakat suku bangsa Serawai serta makna simbolik yang terkandung dalam ritual *sekujang* dapat diperoleh.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses merekam peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Dalam konteks penelitian, dokumentasi memiliki peran penting dalam menyediakan tambahan data serta pengetahuan yang disampaikan oleh informan. Dokumentasi dapat berupa catatan tertulis, gambar, atau bahkan karya monumental yang dibuat oleh individu tertentu. Dokumentasi tertulis mencakup

berbagai bentuk seperti jurnal harian, sejarah kehidupan, narasi, biografi, peraturan, dan kebijakan. Menurut Creswell (2015: 255), dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data mencakup penggunaan berkas atau dokumen, baik yang bersifat publik maupun privat seperti buku harian, artikel koran, diari, dan sebagainya. Dokumentasi yang dilakukan peneliti, mencari informasi terkait dengan penelitian, yang dapat berupa dokumen foto atau catatan-catatan yang diambil selama observasi terhadap pelaksanaan ritual *sekujang*.

d) Studi Pustaka

Peneliti juga menggali informasi dari sumber tertulis selain melakukan observasi dan wawancara. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, artikel, cerita, catatan, karya ilmiah, surat kabar, dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian (Koentjaraningrat, 1997: 80). Tujuan dari studi kepustakaan adalah untuk mendapatkan informasi tambahan dari bahan bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini, dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian menjadi lebih akurat setiap langkahnya (Afrizal, 2015: 122-124).

Data yang didapatkan penelitian ini berupa data mengenai penelitian terdahulu tentang makna simbolik dari beberapa tradisi dan ritual dan penelitian terdahulu mengenai ritual *sekujang* masyarakat suku bangsa Serawai, seperti data mengenai lokasi penelitian, data hasil wawancara dan dokumentasi saat melakukan penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data mencakup pengumpulan dan integrasi data menggunakan catatan lapangan, hasil wawancara, dan referensi lain dalam literatur. Tujuan dari semua ini adalah untuk membuat lebih mudah untuk memahami dan berbagi informasi dengan orang lain. Analisis data adalah proses yang berkelanjutan yang dilakukan selama seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penyusunan laporan (Afrizal, 2015: 176). Analisis data juga melibatkan menafsirkan dan mengembangkan ide, pendapat, dan gagasan baru serta mengelola informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi (Afrizal, 2015: 176). Menurut Creswell (2015: 251), persiapan data, termasuk teks dan gambar, untuk diproses dalam analisis adalah langkah pertama dalam analisis data kualitatif. Setelah itu, proses pengkodean digunakan untuk memilah data, mengidentifikasi tema utama, merangkum kode yang relevan, dan kemudian menyajikan data dalam bentuk tabel bersama dengan interpretasinya.

Miles dan Huberman (seperti dijelaskan dalam Afrizal, 2015: 178-180) membagi tahap proses analisis data menjadi tiga fase, yakni pengkodean data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fase pengkodean data melibatkan langkah perkodingan terhadap informasi, di mana data diolah menjadi segmen teks sebelum diartikan lebih lanjut. Proses segmentasi mengaitkan data yang terkumpul, baik berbentuk tulisan maupun gambar, ke dalam kategori-kategori spesifik. Pernyataan tentang peristiwa, tindakan, serta perilaku dari narasumber akan diberi kode dan ditempatkan dalam kategori yang sesuai. Hasil pengkodean akan diorganisir menjadi tema-tema atau judul yang digunakan dalam penyusunan

laporan. Hasil pengkodean akan disusun menjadi tema atau judul yang akan digunakan untuk menulis laporan. Hasil analisis ini akan disampaikan dalam tulisan dan laporan penelitian dengan gambar sebagai pendukung. Setelah mengolah data, tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya adalah peneliti mengoreksi pengkodean dan penyajian data untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan adalah tepat dan ketelitian.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini meliputi tahapan pra-penelitian, pengumpulan data di lapangan, dan analisis pasca-penelitian. Sebelum menyusun proposal, peneliti melakukan survei di Desa Talang Benuang untuk memahami dan mencari informasi tentang *tetuo sekujang* dan anggotanya dalam masyarakat Desa Talang Benuang. Setelah itu, peneliti merancang rencana penelitian dengan bimbingan dari dosen pembimbing, dimulai pada bulan Februari 2023. Peneliti mendapatkan informasi dari kepala desa Talang Benuang bahwa Bapak Awaludin adalah *tetuo sekujang* saat melakukan survei. Setelah survei, observasi, dan sedikit wawancara awal, peneliti menetapkan fokus permasalahan penelitian dan menyusun proposal penelitian, yang di bimbing oleh dua dosen pembimbing yaitu Bapak Fajri Rahman, S.Sos, M.A dan Bapak Dr. Zainal Arifin, M.Hum yang merupakan dosen Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Setelah survei awal, peneliti melanjutkan dengan tahap pra penelitian pada bulan April 2023, mengamati proses rangkaian ritual *sekujang* di Desa Talang Benuang.

Selanjutnya, pada tahap penyusunan proposal, peneliti menghabiskan waktu sekitar lima bulan untuk berbagai aktivitas seperti penulisan, pencarian referensi, penyusunan, serta mendapatkan bimbingan. Pada tanggal 4 Agustus 2023, proposal yang telah disusun oleh peneliti disetujui oleh pembimbing setelah melewati proses tersebut. Selanjutnya, peneliti mengikuti ujian proposal pada tanggal 18 Oktober 2023 pukul 08.30-9.30 di ruang sidang Fakultas FISIP. Setelah berhasil lulus ujian proposal, peneliti menyiapkan outline sebagai panduan untuk penelitian lapangan dan mengurus surat izin penelitian lapangan dari Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selain itu, peneliti juga menyiapkan materi wawancara terkait dengan masalah penelitian untuk mempermudah pengumpulan data yang diinginkan. Setelah semua persiapan selesai, peneliti kemudian menuju lokasi penelitian untuk melanjutkan tahap berikutnya dari penelitiannya.

Setelah itu, peneliti mulai mencari data pada bulan Oktober 2023, dimulai dengan menemui dan mewawancarai *tetuo sekujang* yaitu Bapak Awalludin yang membaca mantra dan sebagai dukun pada saat ritual dilaksanakan, Bapak Zanuli sebagai kontrol *sekujang* dan bapak kepala desa Talang Benuang. Hal ini dikarenakan, untuk mencari tahu tentang sejarah, proses, peralatan benda serta makna yang terkandung di dalam ritual *sekujang*. Setelah itu, peneliti menemui Bapak Ujang Tajudin yaitu sebagai ketua BMA dan sesepuh desa, Bapak Yafani sebagai anggota *sekujang*, dan Bapak Sapar sebagai ketua panitia *sekujang*, disini peneliti mewawancarai pertanyaan yang sama pada narasumber sebelumnya dan terdapat perbedaan dari hasil wawancara tersebut. Setelah itu, melakukan wawancara kepada masyarakat pendatang dan masyarakat asli suku bangsa Serawai

di Desa Talang Benuang, peneliti mempunyai kesulitan saat melakukan wawancara untuk menggali informasi data penelitian, karena masyarakat asli suku bangsa Serawai yang mengetahui secara detail tentang ritual ini hanya segelintir orang.

Peneliti juga mempunyai banyak kendala dalam hal lainnya yaitu susah dalam menemukan narasumber seperti para sesepuh dan *sekuro* (anggota *sekujang*), karena banyaknya para sesepuh dan *sekuro* (anggota *sekujang*) yang sudah berumur susah untuk dilakukan wawancara lagi dikarenakan faktor umur mereka, kemudian kendala selanjutnya menyesuaikan waktu dengan narasumber, karena pada saat itu disana lagi musim panen. Alhamdulillah penelitian ini berjalan dengan lancar peneliti bisa fokus mendapatkan data. Selain itu, peneliti mengalami kesulitan dalam memahami bahasa lokal karena banyaknya istilah dari bahasa lokal yang kurang bisa dipahami oleh peneliti.

Peneliti melakukan serangkaian wawancara yang berulang, dan setelah mengumpulkan data, mereka melakukan analisis terlebih dahulu dan mencatatnya dalam lembar skripsi. Jika ditemukan kekurangan data, peneliti kembali mencari informasi di lokasi dan dari narasumber yang relevan. Setelah menyelesaikan proses penelitian dan mengorganisir data sesuai dengan bab dan pedoman penulisan yang ditetapkan oleh Jurusan Antropologi, penulisan skripsi dilakukan dalam periode sekitar tiga bulan.